



# **MENUJU TUHAN YANG MENGINSPIRASI PEMBEBASAN**

**IKHTIAR TRANSFORMASI SOSIAL  
MELALUI PINTU TEOLOGI**

**Fawaizul Umam**

# Menuju Tuhan yang Menginspirasi Pembebasan

---

**IKHTIAR TRANSFORMASI SOSIAL  
MELALUI PINTU TEOLOGI**

Penulis:

**Fawaizul Umam**

*Guru Besar Filsafat Agama UIN KHAS Jember*

Editor:



## **Menuju Tuhan yang Menginspirasi Pembebasan: Ikhtiar Transformasi Sosial melalui Pintu Teologi**

©UIN KHAS Press 2025

Penulis : Fawaizul Umam  
Editor :  
Cover & Layout : Izzad Alfandikry

Cetakan Pertama, Oktober 2025  
VIII+252 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :  
IKAPI : NO. 427/JTI/2024

*All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

### **UIN KHAS PRESS**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: [uinkhaspress@gmail.com](mailto:uinkhaspress@gmail.com)/[uinkhaspress@uinkhas.ac.id](mailto:uinkhaspress@uinkhas.ac.id)

Phone: [\(0331\) 487550](tel:(0331)487550), [\(0331\) 427005](tel:(0331)427005)

Demi kehilangan yang menguras air mata,  
kerinduan yang tak sudah-sudah,  
dan cinta berlumur doa....  
Hormat mendalam untuk  
Kanjeng Nabi, Guru, dan Ayah tercinta:  
Sayyidinā Muhammad  
Abdurrahman Wahid  
Achmad Djazari Marzuqi

## KATA PENGANTAR

ISI buku ini adalah muara aktual dari kegelisahan intelektual sekaligus keresahan spiritual atas kenyataan sosial kontemporer yang tak menyenangkan, yang menyerimpung umat beragama dari waktu ke waktu. Realitas ketidakadilan, ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, eksploitasi alam, dan penindasan manusia oleh manusia atau negara sering kali berlangsung tanpa daya sanggah yang memadai dari umat beragama. Teologi sebagai fondasi utama religiusitas mereka yang seharusnya menjadi sumber energi moral dan spiritual untuk membela martabat manusia justru kerap terjebak pada perbincangan abstrak tentang Tuhan semata, tanpa keberanian menyinggung luka-luka sosial yang faktual nyata berlangsung di keseharian umat manusia.

Kita semua, saya rasa, acap menjumpai momen-momen historis ketika agama hanya bergema di langit, nama Tuhan menggaung di sana, tanpa pernah benar-benar menjakkan diri di sini, di bumi. Di ruang-ruang pengajian, di forum-forum akademik, dan bahkan di mimbar-mimbar yang sakral, pembicaraan tentang Tuhan sering kali berhenti pada perdebatan kedirian-Nya: apakah Ia bersemayam di atas 'Arsy atau hadir di mana-mana, apakah kehendak-Nya bisa dinalar atau mutlak tak tersentuh akal, apakah Ia memiliki sifat seperti dibayangkan Asy'ariyah ataukah tidak sebagaimana diyakini Mu'tazilah, dan seterusnya.

Diskursus teologi sedemikian tentu bukan tidak penting; ia tetap memiliki ruang aksiologisnya sendiri. Namun, jika terlalu sering dan rutin justru bakal

menjauhkan teologi dari denyut kehidupan nyata. Sementara itu, di luar ruang wacana, anak-anak yatim tetap dirundung lapar, kemiskinan semakin terstruktur, petani dirampas tanahnya, para buruh diperkuda dengan upah rendah, perempuan terus mengalami diskriminasi, alam dieksplorasi gila-gilaan, dan identitas-identitas primordial terus dimainkan sebagai pemicu eskalasi konflik antarumat, dan lain sebagainya.

Keresahan epistemologis itulah yang menjadi pretensi saya untuk menuliskan gagasan ini: menghadirkan teologi keislaman yang tidak hanya berkutat di langit, tetapi juga menginspirasi pembebasan di bumi, suatu gagasan teologis yang dihajatkan untuk melempangkan kemungkinan teologi membuka pintu menuju transformasi sosial. Orientasi utamanya tidak sekadar membicarakan keagungan Tuhan, tetapi juga mengkhidmati kegelisahan manusia, suatu bagan teologis yang tidak menjadi instrumen pelegitimasi kekuasaan, tetapi jadi inspirasi untuk melawan penindasan. Merujuk spirit Hassan Hanafi,<sup>1</sup> teologi yang secara paradigmatis menggeser *locus theologicus* dari teosentrism menuju antroposentrism, yakni dari Tuhan sebagai obyek kontemplasi menjadi Tuhan sebagai sumber energi pembebasan manusia dalam dinamika sejarah dan peradaban. Dengan demikian, teologi tidak membicarakan Tuhan sebagai objek metafisik yang jauh, tetapi mengalihkan fokus pada manusia dan sejarahnya. Baginya, teologi Islam harus menjadi “ilmu perjuangan,” bukan sekadar ilmu perdebatan.

---

<sup>1</sup>Lebih lanjut lihat Hassan Hanafi, *Al-Yamīn wa al-Yasār fī al-Fikr al-Dīnī* (Kairo: Dār al-Tanwīr, 1989).

Urgensi tersebut diurai pada bahasan pertama buku ini, yaitu “Ikhtiar Transformasi melalui Pintu Teologi” (A), yang menjadi pijakan awal buku ini. Teologi tidak boleh berhenti sebagai wacana yang memuja transendensi tanpa imanensi. Ia harus berani mengarahkan perhatiannya pada problem kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan, sebagai *locus* utama. Dalam perspektif ini, teologi bukan sekadar membincang “Tuhan yang dipikirkan” atau menghadirkan “Tuhan yang dirasakan”, tapi lebih jauh juga mewujudkan “Tuhan” yang secara etik berdaya menggerakkan transformasi sosial.

Mengapa transformasi sosial harus ditempuh juga melalui teologi? Bukankah masalah sosial cukup bisa dijawab dengan politik, ekonomi, atau hukum? Tidak cukup karena, bagi umat beragama, teologi bukan sekadar diskursus akademis; ia adalah fondasi kosmologi dan moralitas yang membentuk cara pandang. Bila teologi terjebak dalam paradigma pasif dan fatalistik, maka umat akan menerima ketidakadilan sebagai takdir. Akan tetapi jika teologi dipahami sebagai energi praksis, ia dapat menjadi bahan bakar bagi gerakan sosial transformatif.

Dalam konteks itu, kita bisa menimba inspirasi pada Ali Shariati, seorang intelektual Syi'ah Iran, yang menegaskan bahwa agama haruslah membebaskan, bukan membelenggu. Menurutnya, agama tanpa praksis sosial hanyalah candu.<sup>2</sup> Pandangan ini sejalan dengan pemikir Katolik Amerika Latin, Gustavo Gutiérrez, yang memperkenalkan istilah teologi pembebasan. Bagi Gutiérrez, teologi harus berpihak pada kaum miskin dan

---

<sup>2</sup>Ali Shariati, *On the Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar (Berkeley: Mizan Press, 1979).

tertindas, sebab di sanalah wajah Tuhan sejati menampakkan diri.<sup>3</sup>

Dengan kata lain, transformasi sosial melalui pintu teologi bukan pilihan tambahan, melainkan keharusan epistemologis. Teologi yang “melangit”, yang steril dari realitas sosial, akan melahirkan umat yang apatis. Sebaliknya, teologi yang “membumi” akan mendorong umat untuk terlibat aktif melawan ketidakadilan, menegakkan kebenaran, dan merawat martabat kemanusiaan.

Setelah penegasan urgensi tersebut, bahasan berlanjut pada gagasan tentang (B) “Aku memberontak Maka Aku Ada”. Ini sebuah afirmasi eksistensial bahwa manusia baru bisa dikatakan sungguh hidup ketika berani melawan penindasan. Pemberontakan dalam arti ini bukanlah destruksi, melainkan ekspresi kesadaran diri bahwa keberadaan manusia hanya bermakna bila ia menolak untuk tunduk pada struktur yang menindas. Dengan jalan “memberontak” ini, dalam perspektif eksistensialisme, manusia tidak hanya “ada” (*être-en-soi*), tetapi juga serius “meng-ada” (*être-pour-soi*).

Bahasan kedua ini mengambil inspirasi dari Albert Camus,<sup>4</sup> filsuf eksistensialis Perancis, yang berujar “I rebel, therefore I exist” (aku memberontak maka aku ada; *Je me révolte, donc nous sommes*). Bagi Camus, pemberontakan adalah cara manusia menegaskan eksistensinya. Namun, pemberontakan yang dimaksud bukanlah kekerasan

---

<sup>3</sup>Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988).

<sup>4</sup>Albert Camus, *The Rebel (L'Homme Révolté)*, terj. Anthony Bower (New York: Vintage International, 1991).

anarkis, melainkan sikap eksistensial untuk tidak tunduk pada absurditas dan penindasan. Dalam konteks keislaman, konsep ini menemukan resonansinya dalam jihad—sebuah upaya sadar untuk melawan kebatilan dan menegakkan kebenaran. Jadi, eksistensi manusia tidak terjamin hanya dengan bernafas atau menjalani hidup biologis, sekedar “ada”. Eksistensi sejati hanya hadir ketika manusia bertindak melawan penindasan, proses “mengada”. Dan dalam perspektif Islam, keberanian itu justru merupakan ekspresi keimaninan.

Dalam konteks teologi yang transformatif, frase ini menegaskan bahwa keberadaan manusia menemukan makna otentiknya bukan dalam kepasrahan buta, melainkan dalam keberanian untuk menolak ketidakadilan. Sementara, dalam konteks Islam, gagasan ini bertumpu pada praksis Rasulullah Muhammad saw. yang menyuratkan pemberontakan pada sistem *jahiliyah* yang sarat dengan penindasan, baik dalam bentuk eksploitasi ekonomi, diskriminasi sosial, maupun perbudakan. Adapun sandaran normatif merujuk terutama pada manifesto Qs. al-Qashash (28): 5 yang menegaskan keberpihakan Allah Swt. atas kaum tertindas (*mustadl'afin*). Bagian ini menjadi langkah eksistensial awal yang secara ontologis menjadi syarat niscaya untuk melangsungkan tahapan dialektik berikutnya, yakni (C) “Menyerap Tuhan, Menjadi Manusia”.

Langkah eksistensial tersebut dibangun di atas lingkar *tripartite* Tuhan-manusia-alam dengan manusia sebagai pusat dinamika. Pengandaianya, secara epistemologis, melalui dua proses sekaligus, yakni (1) konseptualisasi Tuhan dengan tendensi antroposentris

untuk kemudian (2) menyerap-Nya ke dalam diri. Di situ, Tuhan tidak dibunuh atau dinegasi sebagaimana kaum eksistensialis lakukan, bukan pula membiarkan diri diserap Tuhan dan melebur di dalam-Nya seperti cara kaum sufi, melainkan justru habis-habisan menyerap-Nya ke dalam diri.

Dengan cara itu Tuhan sebenarnya dikukuhkan, yakni dengan cara dikonsep ulang sesuai dengan *spirit* pembebasan yang mengabdi pada kemanusiaan. Jadi, pengukuhan-Nya justru untuk memperkuat diri eksistensial manusia di tengah manusia lain, di dalam alam, dan sekaligus di hadapan Tuhan. Dengan demikian, konsekuensinya serius. Selain secara teologis meniscayakan pemindahan *locus theologicus* dari krisis iman (*theos*) ke krisis kemanusiaan (*anthropos*), ini juga menuntut penggeseran dari “aku berpikir maka aku ada” ke “aku merasa maka aku ada”.

Cara eksistensialisasi diri dengan menyerap Tuhan ke dalam diri itu perlu ditekankan agar terhindar dari bias eksistensialisme yang memang tidak menenggang Tuhan. Jika disatukan bisa membiakkan paradoks, mengundang kontradiksi; Islam menyiratkan kepasrahan total, sedangkan eksistensialisme justru menegaskan pemberontakan, suatu proses pembebasan diri dari seluruh kekuatan di luar diri. Dan di persilangan keduanya itulah, gagasan “menyerap Tuhan” ini merebahkan niat tulusnya sebagai suatu ikhtiar mengurai kutub ekstrem keduanya dengan satu kesadaran bahwa ekstremitas eksistensialisme bakal menggulung manusia ke dalam carut-marut spiritualitas dan kekerontangan ruhani, sementara Islam di level ekstrem justru berpotensi